

Ekumenisme dan Praksis Gereja Lokal: Memperkuat Kesatuan dan Keragaman dalam Bingkai Teologi Kristen

Hamonangan Sidabutar
Sekolah Tinggi Teologi Amsal, Medan
Correspondence: hamonangansidabutar1@gmail.com

Abstract: Ecumenism in the life of mature churches has become an important aspect and priority in efforts to strengthen the state of the church that is full of unity and respect for dogmatic diversity in the discourse of contemporary Christian theology. Local churches play an important role in achieving the goal of a united church. This study examines the relationship between ecumenism and practical actions for local churches to build and maintain unity and diversity within church denominations. Using a descriptive qualitative method with a literature study approach, it can be concluded that collaboration between local churches is essential in deepening the experience of Christian faith amid the complexity of today's world. So, the critical role of local churches in strengthening unity and respecting diversity in the Christian community must be a top priority in building unity and diversity in Christian theology. Christianity needs to open a paradigm towards the study of ecumenism in a biblical perspective that brings Christianity to realize the role of the local church in building unity and, of course, the practical actions of local churches in synergy to build diversity.

Keywords: Christian theology; church unity; church diversity; ecumenism

Abstrak: Ekumenisme dalam kehidupan gereja-gereja dewasa telah menjadi aspek penting dan prioritas dalam upaya memperkuat keadaan gereja yang penuh dengan persatuan dan menghormati keberagaman dogmatis dalam wacana teologi Kristen kontemporer. Gereja lokal memang memainkan peran penting dalam mencapai tujuan yaitu keragaman yang dipersatukan. Penelitian ini mengkaji hubungan antara ekumenisme dan tindakan praktis bagi gereja-gereja lokal dalam mengupayakan untuk membangun dan memelihara persatuan dan keberagaman dalam denominasi gereja-gereja. Menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka maka dapat disimpulkan bahwa pentingnya kolaborasi antar gereja lokal dalam memperdalam pengalaman iman Kristen di tengah kompleksitas dunia saat ini. Sehingga peran penting gereja lokal dalam memperkuat persatuan dan menghormati keberagaman dalam komunitas Kristen harus menjadi prioritas utama membangun kesatuan dan keragaman dalam teologis Kristen. Di mana kekristenan perlu membuka paradigma terhadap kajian ekumenisme dalam perspektif Alkitabiah yang hal itu membawa kekristenan mewujudkan peran gereja lokal dalam membangun kesatuandan tentunya adanya tindakan praktik gereja lokal bersenergi membangun keragaman.

Kata kunci: ekumenisme; kesatuan gereja; keragaman gereja; teologi Kristen



DOI: <https://doi.org/10.47131/jtb.v6i2.126>

Copyright ©2024; Authors

PENDAHULUAN

Ekumenisme sebagai gerakan gereja dan kekristenan haruslah terus memperjuangkan kehidupan gereja yang bersatu, seperti keinginan Tuhan Yesus dalam doanya di Yohanes 17. Sebab Yesus membawa pelayananNya kedalam Doa kepada Tuhan, dimana doa adalah senjata ampuh yang seharusnya dimiliki oleh setiap orang Kristen atau bagi mereka yang akan menjadi utusan misi.¹ Misi Yesus diimplementasikan dalam gereja saat ini adalah dimana gereja harus erjuang untuk memperkuat kesatuan antara berbagai tradisi, ajaran atau dogmatika, bahkan liturgi dalam agama Kristen yaitu di atas namakan denominasi-denominasi gereja, di mana peran ini merupakan sikap yang menghargai perbedaan, baik dalam hal perspektif dan tradisi teologi, pandangan dogmatika, keanggotaan denominasi gereja.² Maka sejatinya gereja menjadi fokus utama upaya mencapai keberagaman yang harmonis dalam wacana teologi kontemporer. Oleh karena itu adanya peran gereja lokal terkait gerakan ekumene atau kesatuan tubuh Kristus ini dapat merobohkan tembok-tembok penghalang dan pembatas kesatuan gereja. Maka kesatuan gereja yang menjadi dasar gereja bertumbuh dan berkembang merupakan tempat di mana upaya-upaya ekumenis yang mendasar tersebut dilaksanakan secara konkrit. Di mana setiap orang percaya terhubung bersama sebagai bagian dari gereja yang esa, karena Roh Kudus yang mengerjakannya. Dan gereja harus membangun kesatuan yaitu berdasarkan kesamaan dan keberagaman. Kesamaan menjadi titik tolak terwujudnya kesatuan, dan keberagaman, khususnya dalam hal karunia, menjadi perlengkapan dan komponen yang saling mengisi dalam membangun kesatuan.³

Melalui interaksi dan kolaborasi antaragama di tingkat lokal, gereja-gereja memiliki kesempatan dan tindakan unik untuk membentuk jaringan persatuan yang solid sambil merayakan keberagaman keyakinan dan praktik-praktik spiritual. Sebab dewasa ini rasa kesatuan seolah sirna dan ego mulai menjadi keutamaan. Maka gereja masa kini perlu membenahi diri dan memiliki kesadaran akan panggilan sebagai pengikut Kristus untuk hidup dalam kesatuan.⁴ Makanya perlu hubungan antara ekumenisme dan tindakan praktis gereja-gereja lokal untuk membentuk dan memperkuat persatuan dan keragaman dalam konteks teologis Kristen. Dengan mempertimbangkan kesempatan keragaman dalam kesatuan gereja dihadapi gereja-gereja lokal dalam mempraktikkan ekumenisme ini lebih masif. Memperhatikan landasan teologis, konteks sosial, dan dinamika praktis yang mempengaruhi ekumenisme dalam konteks gereja lokal, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berharga bagi pemahaman kekristenan tentang bagaimana kerja sama lintas gereja dapat memperkaya dan memperdalam pengalaman iman Kristen dalam dunia yang semakin kompleks ini. Dan tentunya gereja yang dinyatakan oleh Yesus Kristus sampai saat ini adalah tanda dan sarana kesatuan.

¹ Johannis Siahaya, "Misi Dalam Doa Yesus Menurut Yohanes 17," *Jurnal Teruna Bhakti* 1, no. 2 (2019): 19–20, <http://e-journal.stakterunabhakti.ac.id/index.php/teruna/issue/archive>.

² Rogate Artaida Tiarasi Gultom, "Dari Mata Turun Ke Hati: Mengembangkan Sikap Menghargai Perbedaan Dalam Bingkai Moderasi Beragama," *KURIOS* 8, no. 1 (May 8, 2022), <https://sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/300>.

³ Joseph Christ Santo, "Makna Kesatuan Gereja Dalam Efesus 4: 1-16," *Jurnal Teologi El-Shadday* (2017).

⁴ Yola Pradita and Maria Veronica, "Implikasi Teladan Gereja Mula-Mula Bagi Kesatuan Jemaat GKE Madara: Refleksi Kisah Para Rasul 2:42-47," *Integritas: Jurnal Teologi* (2023).

Dalam perjalanan sejarahnya, Gereja mengalami perpecahan. Perpecahan tersebut melahirkan denominasi Kristen di dunia.⁵ Namun gereja masa kini cenderung menunjukkan eksistensi dan kualitas yang berbeda dengan apa yang telah diperlihatkan oleh teladan gereja mula-mula. Rasa memberi dan berbagi tidak lagi menjadi prioritas, rasa kesatuan seolah sirna dan ego mulai menjadi keutamaan. Maka gereja masa kini perlu membenahi diri dan memiliki kesadaran akan panggilan sebagai pengikut Kristus untuk hidup dalam kesatuan.⁶ Bahkan adanya perbedaan aliran gereja merupakan salah satu pergumulan gereja yang rumit sejak dulu. Perbedaan aliran gereja dapat dipandang sebagai wujud kekayaan aktualisasi diri gereja terhadap konteks keberadaaan, namun di sisi lain dapat juga menjadi sumber perpecahan dalam kesatuan tubuh Kristus.⁷ Walaupun kehadiran gereja yang beragam di Indonesia merupakan suatu kebanggaan tersendiri bagi orang percaya. Tetapi hal ini juga dapat menjadi suatu kendala atau tantangan bagi pendidikan Kristen di sekolah. Salah satu pertanyaan perihal doktrinal, aliran sinode. Yang bisa berujung pada perpecahan sampai kepada konflik fisik maupun verbal di dunia maya maupun nyata.

Berkaitan dengan topik penelitian ini, Joseph Christ Santo melakukan penelitian yang similar dengan membahas Gereja merupakan kumpulan dari manusia yang memiliki karakter dan nilai-nilai yang berbeda, di mana perbedaan tersebut dapat memicu terjadinya konflik. Oleh karena itu dibutuhkan pemahaman Firman Tuhan yang benar, khususnya mengenai kesatuan gereja, sehingga dapat mencegah munculnya konflik. Santo lalu menyimpulkan bahwa prinsip-prinsip kesatuan yang dibangun berdasarkan konsep kesatuan ini mencakup dua hal yang bertolak belakang, yaitu kesamaan dan keberagaman. Gereja memiliki beberapa kesamaan yang menjadi titik tolak terwujudnya kesatuan, sekaligus memiliki keberagaman pada masing masing individu.⁸ Berdasarkan penelitian tersebut masih ada hal-hal yang belum diteliti dalam kaitannya ekumenisme dan tindakan praktik gereja local: membangun kesatuan dan keragaman dalam teologis Kristen. Oleh sebab itu artikel ini akan meneliti dan membahas tentang topik tersebut.

METODE

Metode penulisan artikel ini menggunakan metode kualitatif deskriptif,⁹ dengan pendekatan studi literatur, di mana peneliti menggali literatur yang berkaitan dengan konsep hakikat dari kemajemukan terhadap perbedaan agama yang terkait dalam ruang virtual, sebab upaya kekristenan membangun toleransi demi kerukunan yang sejahtera dan aman dalam pendidikan agama Kristen. Penulis juga mendeskripsikan toleransi sebagai kajian analisis berkaitan dengan kondisi masyarakat yang sarat dengan perbedaan. Maka sebagai bagian dari kekristenan harusnya memiliki tanggung jawab untuk menciptakan kerukunan umat manusia dan juga kesadaran yang dalam untuk terus memajukan bangsa dan negara

⁵ Yohanes Bai Bai, "Eklesiologi Communion Dalam Pesan Natal PGI-KWI 1998-2020," *Forum* 51, no. 1 (2022): 43–62.

⁶ Pradita and Veronica, "Implikasi Teladan Gereja Mula-Mula Bagi Kesatuan Jemaat GKE Madara: Refleksi Kisah Para Rasul 2:42-47."

⁷ Mieke Yen Manu and Yanti Secilia Giri, "Persepsi Mahasiswa STAKN Kupang Tentang Perbedaan Aliran Gereja," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* (2019).

⁸ Joseph Christ Santo, "Jurnal Teologi El-Shadday Makna Kesatuan Gereja Dalam Efesus 4 : 1-16," *Jurnal Teologi El-Shadday* 1, no. November (2017): 12.

⁹ Umrati and Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan* (Sulawesi Selatan: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020).

dalam membangun keutuhan bangsa. Penulis dalam penelitian ini juga menggunakan sumber-sumber acuan dan rujukan yang dapat melengkapi penelitian ini dari beberapa sumber tambahan dari buku-buku yang membahas tentang toleransi. Serta penulis juga menggunakan sumber literatur yang sesuai dan juga sejalan dengan topik judul artikel ini. Penulis menggunakan sumber tambahan dari berbagai sumber jurnal.

PEMBAHASAN

Kajian Ekumenisme dalam Perspektif Alkitabiah

Persatuan adalah inti dari rencana Tuhan bagi umat-Nya. Tuhan menginginkan hubungan yang erat antara diri-Nya dan umat-Nya, yang ditegaskan oleh kasih-Nya yang tak terbatas dan kesetiaan abadi. Persatuan juga ditekankan dalam Tubuh Kristus, di mana setiap orang percaya dipandang sebagai anggota yang penting dan saling berhubungan, membentuk jaringan kasih dan kerja sama yang tidak terpisahkan. Alkitab juga mengajarkan pentingnya persatuan dalam keluarga, komunitas, dan persekutuan orang percaya, saling menguatkan melalui kasih, pengertian, pengampunan, dan dukungan. Sebab bagaimana pun Kristus dan Gereja tidak dapat dipisahkan sebab Kristus menghendaki relasi yang utuh dengan Gereja-Nya untuk membangun umatNya.¹⁰ Menjadi satu dalam kebenaran juga penting, dan ini mengingatkan kekristenan harus berpegang teguh pada ajaran Alkitab, yang merupakan landasan iman yang kuat. Dengan memelihara kesatuan ini, umat Allah dapat bersama-sama merasakan berkat, pertumbuhan, dan penggenapan rencana Allah bagi dunia. Dan ajaran Yesus yang tidak memandang suku, agama dan ras tetapi membangun harkat dan martabat manusia.¹¹

Kesatuan gereja telah menjadi proyek ekumenis Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia dengan produk Dokumen Keesaan Gereja. Narasi kesatuan tidak hanya sebatas pengumpulan PGI, karena kegerakan ekumenis ini memotivasi banyak kelompok gereja terbentuk, berakar pada doa, yang sekaligus harapan Yesus, melalui narasi Yohanes 17:21.¹² Prinsip kesatuan (*unity*) adalah gabungan semua elemen serta saling melengkapi dan berkesinambungan satu dengan yang lain sehingga menghasilkan komposisi yang padu dan serasi.¹³ Sejatinya ekumenisme bukanlah sebuah teori abstrak, melainkan sebuah cara pandang terhadap hidup komunitas yang memusatkan hidupnya dalam hidup Yesus. Nilai-nilai utama yang terdapat dalam kehidupan masyarakat diangkat agar dapat diresapi oleh nilai-nilai Kristus sehingga pewujudan dari nilai-nilai itu dapat dialami secara personal oleh setiap orang sebagai sebuah pengalaman keselamatan yang dinyatakan bagi komunal dan masyarakat luas.

¹⁰ Madalena Marseli, "Pandangan Santo Paulus Tentang Kristus Dan Gereja Serta Menghadapi Tantangan Covid-19," *Jurnal Filsafat dan Teologi Katolik* 4, no. 2 (2021): 01–11.

¹¹ Erman S. Saragih, "Kerajaan Allah Yang Pluralistis Menurut Injil Sinoptik," *Didaskein* 4 (2016): 2.

¹² Harls Evan R Siahaan, Vera Herawati Siahaan, and Vitaurus Hendra, "Kesatuan Perikoretik Pada Frasa Ut Omnes Unum Sint," *Vox Dei: Jurnal Teologi dan Pastoral* 3, no. 1 (2022): 118–126.

¹³ Wayan Eka Jaya Putra, I Nyoman Artayasa, and I Gede Mugi Raharja, "Kesatuan Dan Warna Pada Elemen Interior Gaya Gotik Dan Arsitektur Bali Pada Gereja Katolik Roh Kudus Katedral Denpasar," *PRABANGKARA: Jurnal Seni Rupa dan Desain* (2017). Bdk. Harls E.R. Siahaan and Johannis Siahaya, "The Dialectics between the Unity and Diversity of the Church: A Jigsaw Puzzle Metaphor," *Verbum et Ecclesia* 44, no. 1 (February 27, 2023), <https://verbumeteclesia.org.za/index.php/ve/article/view/2645>.

Sinergitas Gereja Lokal Membangun Kesatuan dan Keragaman

Gereja sebagai lembaga rohani dan milik kepunyaan Allah pada hakikatnya harus sehat dengan menunjukkan ciri kesehatan dan kesatuan dalam kebersamaan jemaat, sehingga dengan demikian nama Tuhan dimuliakan. Kesehatan dan kesatuan berjalan bersama dan tidak mungkin dipisahkan, sebab tanpa salah satu dari kedua-duanya, kasih Kristus ditiadakan dan di mana tidak terdapat kasih, tidak juga terdapat keadaan gereja yang sehat. Sebab gereja yang sehat mengasihi dikarenakan di dalamnya jemaatnya sudah dipenuhi dengan kasih Kristus yang murni dan sempurna.¹⁴ Yang mana dalam makna dan tugasnya gereja merupakan tubuh Kristus yang telah ditebus oleh-Nya. Karya penebusan dikerjakan dimulai dari inkarnasi Kristus. Inkarnasi Kristus tidak hanya memberikan kepastian keselamatan bagi yang percaya kepada-Nya. Akan tetapi prinsip-prinsip penerapan inkarnasi dapat menjadi teladan bagi gereja-Nya yang multikultural untuk menjaga kebersamaan agar menjadi berkat bagi dunia melalui kesaksian kehidupan dan pemberitaan gereja¹⁵, sehingga gereja dapat menjadi tanda dan sarana cinta kasih Allah yang berakar pada hakikat dan identitasnya sebagai tubuh Kristus dan umat Allah.¹⁶

Sebagai bentuk kerukunan dalam tubuh Kristus, tidak lagi dibedakan doktrin atau dogma yang dimunculkan gereja yang hingga kini masih terjebak dalam polarisasi penyembahan kepada Tuhan. Berkumpul dengan satu tujuan, yaitu bersekutu bersama bagi hormat dan kemuliaan bagi Tuhan. Dan tentunya hidup orang percaya dalam memuliakan Allah melalui kesatuan dalam Kasih dalam tubuh Kristus.¹⁷ Dalam konteks pendidikan agama Kristen, peran gereja lokal sejatinya sangat berperan penting dalam membangun kesatuan dan persatuan orang percaya. Gereja lokal bukan hanya sekedar tempat untuk berkumpul dan beribadah saja, namun juga sebagai media dan sarana pembelajaran dan pertumbuhan rohani para jemaat dalam gereja tersebut. Dengan strategi pembelajaran yang tepat, gereja lokal dapat menjadi pusat yang mengedepankan persatuan, memperkuat ikatan antar anggota, dan memperluas pemahaman tentang nilai-nilai dasar agama Kristen. Pendekatan yang berfokus pada pembelajaran akan memberikan landasan yang kuat untuk memelihara dan mengembangkan kesatuan dalam konteks iman Kristen. Sebab kesatuan orang percaya karena Allah adalah satu adalah doctrial yang diharapkan oleh Tuhan menjadi dasar teologi orang percaya adalah bahwa orang percaya wajib mampu memelihara kesatuan Roh oleh ikatan damai sejahtera, bukan membiarkan atau bahkan mengacaukan.¹⁸

Gereja lokal dewasa ini mempunyai peran penting dalam membangun kebersamaan yang harus terus dibangun dalam keberagaman untuk menanggapi banyaknya tantangan

¹⁴ Djone Georges Nicolas, "Analisis Model Pelayanan Jemaat Mula-Mula Berdasarkan Kisah Para Rasul: Suatu Teladan Bagi Gereja Masa Kini," *Formosa Journal of Multidisciplinary Research* 1, no. 3 (2022): 521–532.

¹⁵ Ayub Abner Martinus Mbuilima, "Penerapan Karya Inkarnasi Kristus Dalam Gereja Multikultural Sebagai Etik Gereja Di Indonesia," *Skenoo : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* (2021).

¹⁶ Antonius Moa and Thery Cholma, "BELAS KASIH SEBAGAI FONDASI PASTORAL GEREJA : Suatu Uraian Teologis Moral Atas Permenungan Paus Fransiskus Dalam Bulla Misericordiae Vultus," *Logos* 18, no. 2 (2021): 100–120.

¹⁷ Verry Willyam and Priyantoro Widodo, "Memaknai Prinsip Hidup Rukun Dalam Persaudaraan Sebagai Anugerah Dari Allah Prespektif Kitab Mazmur 133," *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 4, no. 1 (2023): 29–42.

¹⁸ Render Luwis, "Keteladanan Kepemimpinan Rasul Paulus Sebagai Role Model Dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia Berdasarkan Efesus 4:1-16 Di Gereja Bahagian Bahasa Melayu Di Negara Brunei Darussalam," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 2, no. 2 (2020): 142–153.

sosial, budaya bahkan tantangan teologis yang sekarang ini sering berbenturan dan berbeda pendapat. Sehingga membuat dunia maya menjadi viral akan perselisihan dan konflik komentar. Oleh karena itu praktik gereja lokal yang merevitalisasi pembangunan keberagaman mencakup upaya untuk memahami dan merangkul perbedaan serta tujuan menciptakan lingkungan inklusif yang mendorong pertumbuhan rohani dan partisipasi aktif seluruh jemaat. Sebab setiap gereja akan memiliki arah yang satu untuk memuliakan nama Allah dalam rencana kekal-Nya.¹⁹ Hal itu juga perlu ditekankan dalam pengajaran bahwa Gereja sebagai kesatuan umat Allah yang terbuka, solider dan berbela rasa dengan masyarakat lokal terutama dengan mereka yang miskin dan tertindas seperti halnya diragakan Yesus sendiri.²⁰

Menerapkan sinergisitas gereja dan masyarakat, tentunya gereja-gereja lokal dapat menjadi platform dinamis yang mempertemukan orang-orang dari berbagai latar belakang untuk membangun kesatuan iman yang kuat. Di mana kemajemukan merupakan keniscayaan di alam semesta, termasuk dalam bidang agama. Konteks Indonesia, kemajemukan mencakup suku, agama, ras dan golongan, di mana relasi kesatuannya diatur oleh negara di dalam Pancasila dan perundangundangan.²¹ Dan terlebih Kristus menginginkan agar keberadaan orang percaya yang telah diselamatkan itu dapat hidup berpadanan dengan panggilannya sebagai orang-orang yang telah dipanggil dan dikuduskan Allah.²² Menjadi bagian untuk membawa dampak kebaikan bagi mereka. Yang mana di lain sisi gereja berada di antara pengaruh-pengaruh, di sisi lain gereja terpanggil untuk menyatakan kebenaran-Nya.²³ Dan gereja bukanlah oposisi bagi negara, melainkan rekan yang memiliki tanggung jawab sosial untuk mengaktualkan shalom bagi warga gereja, dan masyarakat yang lebih luas.²⁴ Oleh karena itu aktualisasi moderasi beragama yang dijalankan gereja perlu memenuhi prinsip misi yang sesuai dengan ajaran Alkitab.²⁵ Alkitab mengajarkan tentang kesatuan orang percaya, dalam hal ini tentunya termasuk gereja. Hal tersebut membuat ada banyak orang yang menolak munculnya denominasi dengan berbagai alasan seperti misalnya menganggap bahwa denominasi adalah produk dari iblis karena munculnya denominasi seringkali diawali dengan konflik yang bertolak belakang dengan kehendak Allah, yaitu kesatuan.²⁶ Di mana kehidupan berkarakter kekristenan serta iman yang matang, yang mampu menerima sesama, menghargai sesama, dan memandang keberagaman yang diciptakan oleh Tuhan itu sebagai bentuk anugerah dan kebaikan Allah yang harus disyukuri dengan jalan memelihara dan melestarikannya.²⁷

¹⁹ Nicholas Raja Hatigoran Nababan and Jefit Sumampouw, "Memaknai Kesatuan Orang-Orang Percaya Menurut Yohanes 17:20-23," *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* (2023).

²⁰ Ola Rongan Wilhemus, "Hakekat Komunitas Basis Gerejani," *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 9, no. 5 (2019): 100–112.

²¹ Roedy Silitonga, "Amanat Agun Dan Kemajemukan Beragam: Suatu Refleksi," *STULOS* (2018).

²² Jeny Marlin, "Pembinaan Warga Gereja Dewasa Menurut Surat Efesus 4:11-16," *Missio Ecclesiae* 5, no. 1 (2016): 22–34.

²³ Tony Salurante, "Wawasan Dunia Kristen Dan Panggilan Gereja: Arah Gereja Modern Bermisi," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 5, no. 1 (2021): 16.

²⁴ Herry Susanto, "Gereja Sebagai Umat Allah Dan Rekan Negara," *Jurnal Jaffray* (2019).

²⁵ Carolina Etnasari Anjaya and Yonatan Alex Arifianto, "Mengembangkan Misi Gereja Dalam Bingkai Moderasi Beragama," *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 1 (2021): 1–10.

²⁶ Henky Purwanto, "Memikirkan Ulang Tentang Denominasi: Perspektif Sejarah," *Jurnal Lentera Nusantara* (2022).

²⁷ Yonatan Alex Arifianto, Andreas Fernando, and Reni Triposa, "Sosiologi Pluralisme Dalam Pendidikan Agama Kristen Upaya Membangun Kesatuan Bangsa," *Jurnal Shanan* 5, no. 2 (2021): 95–110.

Menerapkan sinergisitas membangun keberagaman juga harus dinyatakan dalam bentuk hidup dalam toleransi beragama sendiri, hal ini merupakan proses usaha seseorang dalam membangun kesadaran untuk menerima, menghormati, menghargai pandangan, keyakinan, perilaku dan praktik keagamaan orang lain yang berbeda dengan pendirian sendiri dalam rangka membangun kehidupan bersama dan hubungan sosial yang lebih baik.²⁸ sehingga berdampak bagi gereja dan kesatuan orang percaya bahkan berdampak bagi seluruh umat manusia. Tentunya ahal ini sangat penting bagi beragamnya denominasi gereja di Indonesia agar dapat hidup bersama dan bekerja sama.²⁹ Terlebih kepada kepemimpinan Kristen sebagai gembala menerapkan kesatuan dan bekerja sama dalam keberagamanyang disatukan sebagai bagian untuk membangun kesatuan dan keragaman dalam teologis kristen.³⁰

KESIMPULAN

Ekumenisme dan praktik gereja lokal dalam kekristenan memainkan peran penting dalam membangun persatuan, kerukunan dan keragaman dalam konteks teologi Kristen. Melalui pendekatan inklusif dan kerja sama antar-gereja, ekumenisme memperkuat ikatan antara beragam umat Kristen, menjembatani perbedaan teologis dan praktik keagamaan. maka dapat disimpulkan bahwa pentingnya kolaborasi antar gereja local dalam memperdalam pengalaman iman Kristen di tengah kompleksitas dunia saat ini. Sehingga peran penting gereja lokal dalam memperkuat persatuan dan menghormati keberagaman dalam komunitas Kristen harus menjadi prioritas utama membangun kesatuan dan keragaman dalam teologis Kristen, di mana kekristenan perlu membuka paradigma terhadap kajian ekumenisme dalam perspektif Alkitabiah yang hal itu membawa kekristenan mewujudkan peran gereja lokal dalam membangun kesatuandan tentunya adanya tindakan praktik gereja lokal bersenergi membangun keragaman.

REFERENSI

- Anjaya, Carolina Etnasari, and Yonatan Alex Arifianto. "Mengembangkan Misi Gereja Dalam Bingkai Moderasi Beragama." *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 1 (2021): 1–10.
- Arifianto, Yonatan Alex, Andreas Fernando, and Reni Triposa. "Sosiologi Pluralisme Dalam Pendidikan Agama Kristen Upaya Membangun Kesatuan Bangsa." *Jurnal Shanan* 5, no. 2 (2021): 95–110.
- Bai, Yohanes Bai. "Eklesiologi Communion Dalam Pesan Natal PGI-KWI 1998-2020." *Forum* 51, no. 1 (2022): 43–62.
- Budi Ristiono, Yosua, and Yonatan Alex Arifianto. "Deskripsi Peran Gembala Sidang Dalam Efesus 4:16 Dan Implikasinya Bagi Pelayanan Masa Kini." *STELLA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2021): 57–72.

²⁸ M Islahuddin Misbah, Achmad Yusuf, and Yusuf Wijaya, "Pendidikan Toleransi Dalam Keluarga Beda Agama Di Desa Kayukebek Kecamatan Tukur Kabupaten Pasuruan," *Jurnal Mu'allim* 1, no. 1 (2019): 115–142.

²⁹ Hendra Winarjo, "Menuju Satu Tubuh Dengan Berbagai Anggota," *Jurnal Amanat Agung* 16, no. 2 (2021): 255–283.

³⁰ Yosua Budi Ristiono and Yonatan Alex Arifianto, "Deskripsi Peran Gembala Sidang Dalam Efesus 4:16 Dan Implikasinya Bagi Pelayanan Masa Kini," *STELLA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2021): 57–72.

- Erman S. Saragih. "Kerajaan Allah Yang Pluralistis¹ Menurut Injil Sinoptik." *Didaskein* 4 (2016): 2.
- Gultom, Rogate Artaida Tiarasi. "Dari Mata Turun Ke Hati: Mengembangkan Sikap Menghargai Perbedaan Dalam Bingkai Moderasi Beragama." *KURIOS* 8, no. 1 (May 8, 2022). <https://sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/300>.
- Luwis, Render. "Keteladanan Kepemimpinan Rasul Paulus Sebagai Role Model Dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia Berdasarkan Efesus 4:1-16 Di Gereja Bahagian Bahasa Melayu Di Negara Brunei Darussalam." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 2, no. 2 (2020): 142–153.
- Madalena Marseli. "Pandangan Santo Paulus Tentang Kristus Dan Gereja Serta Menghadapi Tantangan Covid-19." *Jurnal Filsafat dan Teologi Katolik* 4, no. 2 (2021): 01–11.
- Manu, Mieke Yen, and Yanti Secilia Giri. "Persepsi Mahasiswa STAKN Kupang Tentang Perbedaan Aliran Gereja." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* (2019).
- Marlin, Jeny. "Pembinaan Warga Gereja Dewasa Menurut Surat Efesus 4:11-16." *Missio Ecclesiae* 5, no. 1 (2016): 22–34.
- Mbuilima, Ayub Abner Martinus. "Penerapan Karya Inkarnasi Kristus Dalam Gereja Multikultural Sebagai Etik Gereja Di Indonesia." *Skenoo : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* (2021).
- Misbah, M Islahuddin, Achmad Yusuf, and Yusuf Wijaya. "Pendidikan Toleransi Dalam Keluarga Beda Agama Di Desa Kayukebek Kecamatan Tuttur Kabupaten Pasuruan." *Jurnal Mu'allim* 1, no. 1 (2019): 115–142.
- Moa, Antonius, and Thery Cholma. "BELAS KASIH SEBAGAI FONDASI PASTORAL GEREJA : Suatu Uraian Teologis Moral Atas Permenungan Paus Fransiskus Dalam Bulla Misericordiae Vultus." *Logos* 18, no. 2 (2021): 100–120.
- Nababan, Nicholas Raja Hatigoran, and Jefit Sumampouw. "Memaknai Kesatuan Orang-Orang Percaya Menurut Yohanes 17:20-23." *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* (2023).
- Nicolas, Djone Georges. "Analisis Model Pelayanan Jemaat Mula-Mula Berdasarkan Kisah Para Rasul: Suatu Teladan Bagi Gereja Masa Kini." *Formosa Journal of Multidisciplinary Research* 1, no. 3 (2022): 521–532.
- Pradita, Yola, and Maria Veronica. "Implikasi Teladan Gereja Mula-Mula Bagi Kesatuan Jemaat GKE Madara: Refleksi Kisah Para Rasul 2:42-47." *Integritas: Jurnal Teologi* (2023).
- Purwanto, Henky. "Memikirkan Ulang Tentang Denominasi: Perspektif Sejarah." *Jurnal Lentera Nusantara* (2022).
- Putra, Wayan Eka Jaya, I Nyoman Artayasa, and I Gede Mugi Raharja. "Kesatuan Dan Warna Pada Elemen Interior Gaya Gotik Dan Arsitektur Bali Pada Gereja Katolik Roh Kudus Katedral Denpasar." *PRABANGKARA: Jurnal Seni Rupa dan Desain* (2017).
- Roedy Silitonga. "Amanat Agun Dan Kemajemukan Beragam: Suatu Refleksi." *STULOS* (2018).
- Salurante, Tony. "Wawasan Dunia Kristen Dan Panggilan Gereja: Arah Gereja Modern Bermisi." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 5, no. 1 (2021): 16.
- Santo, Joseph Christ. "Jurnal Teologi El-Shadday Makna Kesatuan Gereja Dalam Efesus 4 : 1-16." *Jurnal Teologi El-Shadday* 1, no. November (2017): 12.
- — —. "Makna Kesatuan Gereja Dalam Efesus 4: 1-16." *Jurnal Teologi El-Shadday* (2017).

- Siahaan, Harls E.R., and Johannis Siahaya. "The Dialectics between the Unity and Diversity of the Church: A Jigsaw Puzzle Metaphor." *Verbum et Ecclesia* 44, no. 1 (February 27, 2023). <https://verbumetecclisia.org.za/index.php/ve/article/view/2645>.
- Siahaan, Harls Evan R, Vera Herawati Siahaan, and Vitaurus Hendra. "Kesatuan Perikoretik Pada Frasa Ut Omnes Unum Sint." *Vox Dei: Jurnal Teologi dan Pastoral* 3, no. 1 (2022): 118–126.
- Siahaya, Johannis. "Misi Dalam Doa Yesus Menurut Yohanes 17." *Jurnal Teruna Bhakti* 1, no. 2 (2019): 19–20. <http://e-journal.stakterunabhakti.ac.id/index.php/teruna/issue/archive>.
- Susanto, Herry. "Gereja Sebagai Umat Allah Dan Rekan Negara." *Jurnal Jaffray* (2019).
- Umrati, and Hengki Wijaya. *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan*. Sulawesi Selatan: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020.
- Wilhemus, Ola Rongan. "Hakekat Komunitas Basis Gerejani." *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 9, no. 5 (2019): 100–112.
- Willyam, Verry, and Priyantoro Widodo. "Memaknai Prinsip Hidup Rukun Dalam Persaudaraan Sebagai Anugerah Dari Allah Prespektif Kitab Mazmur 133." *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 4, no. 1 (2023): 29–42.
- Winarjo, Hendra. "Menuju Satu Tubuh Dengan Berbagai Anggota." *Jurnal Amanat Agung* 16, no. 2 (2021): 255–283.